

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang sudah merdeka selama 75 tahun, tetapi kemerdekaan itu tidak didapat dengan cara yang mudah, melainkan banyak hal-hal yang diperjuangkan dan peristiwa kelam yang terjadi sampai Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaan tersebut yang sering kita rayakan setiap 17 Agustus. Sejarah yang panjang tersebut sudah pasti mengubah berbagai perspektif dalam kehidupan bermasyarakat, budaya, bahasa dsb. Sehabis penjajahan tersebut berakhir, tentunya terdapat perbedaan dalam hidup masyarakat Indonesia, atau dapat juga dikatakan sebagai dampak dari bekas jajahan. Mental sebagai dampak dari penjajahan tersebut melekat kepada bangsa Indonesia sampai pada saat ini. Sebagai contoh kecil dampak “mental jajahan” tersebut adalah cara masyarakat Indonesia dalam melihat turis asing berkulit putih atau “bule”. Saat orang Indonesia melihat bule, maka hal yang terjadi adalah mengagumi bule tersebut dan mengajak melakukan *selfie* atau foto bersama. Menurut Pendamping Dinas Sosial Yogyakarta, kelakuan remaja asal Indonesia di lokasi wisata di Yogyakarta seringkali mengajak bule tidak dikenal untuk foto bersama. Hal ini didasarkan atas kekaguman remaja Indonesia pada wisatawan asing tersebut yang didorong oleh perasaan inferior yang tertanam di bawah alam sadar manusia. Menurut penulis, contoh lainnya yang dapat menjadi contoh inferior adalah dengan melihat barang

produksi asing lebih baik dibandingkan produk lokal. Hal tersebut terbukti dengan survei yang diadakan oleh *Katadata Insight Center* (KIC) dimana terdapat 87,2% responden yang lebih suka membeli merek asing dibandingkan merek dari Indonesia sendiri atau dapat dikatakan terdapat perbandingan sebanyak tujuh banding satu (7:1) antara produk luar dengan produk dalam negeri.

Menurut Bramm Hubbell, pengajar sejarah di *Friends Seminary* Manhattan Amerika Serikat, dari 60 negara yang dikunjunginya, ia menemukan beberapa negara yang dianggap memiliki keanehan dikarenakan masyarakat di beberapa negara tersebut meminta foto dengannya. Negara yang menurutnya memiliki keanehan tersebut adalah beberapa negara di Asia yang salah satunya adalah negara Indonesia. Menurut Grendi Hendrastomo, Ketua Jurusan Sosiologi UNY, inferior yang dirasakan oleh bangsa Indonesia dalam melihat bangsa asing sudah memiliki dampak yang sangat berakibat ke dalam kehidupan masyarakat, dimana orang Indonesia menganggap bahwa dengan menjadi seperti bangsa Barat merupakan suatu pencapaian. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari postkolonialisme dimana terdapat proses akulturasi budaya Barat (Eropa dan Amerika) yang seringkali tanpa disadari membuat kita masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Eropa atas nasionalisme Indonesia. Dikutip dari teori milik Alfred Adler yaitu berjuang untuk kesempurnaan, yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk memenuhi seluruh potensi kita, untuk dapat mewujudkan cita-cita kita yang merupakan sebuah proses dalam gagasan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri merupakan suatu ungkapan yang berkaitan erat dengan kesempurnaan atau suatu yang ideal. Hal ini mengandung arti bahwa untuk menjadi suatu versi yang terbaik atau sempurna dari diri sendiri. Menjadi sempurna merupakan hal yang baik, namun terdapat juga sisi negatif dari hal tersebut dimana kesempurnaan sejati kemungkinan besar tidak ada dan oleh karena itu tidak dapat dicapai. Berkaitan dengan teori di atas, Alfred Adler menyebut dalam teorinya “berjuang untuk superioritas” yang didapat oleh Adler dari tokoh yang ia kagumi, yaitu Friedrich Nietzsche. Adler kemudian menggunakan frasa ini yang kemudian merujuk kepada tindakan membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan menganggap bahwa orang lain adalah superior. Hal ini dikenal dengan istilah *inferiority complex* yang pada dasarnya merupakan sebuah keadaan dimana seseorang menganggap bahwa manusia lain lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Bahkan sering merasakan bahwa orang-orang yang berada disekitarnya adalah lebih baik dari pada dirinya. Sehingga hal ini sangat tertanam di dalam alam bawah sadarnya dan sangat sulit untuk dihilangkan. Pada umumnya perasaan ini cukup signifikan dalam mempengaruhi cara seseorang berteman, cara hidupnya serta mengambil keputusan-keputusan penting.

“Bule” atau penggambaran umum bagi orang Indonesia terhadap orang keturunan asli Eropa atau orang kulit putih, pada kesehariannya orang Indonesia ketika melihat bule akan merasa bahwa bule memiliki posisi yang lebih tinggi, sehingga membuat orang Indonesia sendiri menjadi lebih inferior. Indikator lain yang menunjukkan *inferiority complex* diwujudkan lewat reaksi berlebihan atau *overreaction*, seperti dengan mudah merasa bangga atau kagum ketika menjumpai

warga negara asing bisa berbicara bahasa Indonesia. Dampak dari *inferiority complex* dapat membuat potensi masyarakat Indonesia menjadi rendah dan akan menghambat kemajuan negara Indonesia sendiri. Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, saya tertarik untuk meneliti terkait peran produser dalam merealisasikan visi dan misi dalam film “*Luckiest Man on Earth*” sebagai sarana edukasi kepada masyarakat Indonesia terkait *inferiority complex* terhadap kaum kulit putih yang seringkali belum disadari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam film “*Luckiest Man on Earth*” adalah:

1. Memproduksi Film fiksi yang berjudul “*Luckiest Man on Earth*” dalam situasi pandemi COVID-19.
2. Mendapatkan talent berketurunan Eropa yang dapat berbahasa Perancis dengan lugas.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan peran penulis sebagai produser :

1. Bagaimana penulis yang berperan sebagai produser pada film “*Luckiest Man on Earth*” dapat merealisasikan visi dan misi pada film ini.

2. Bagaimana penulis dapat menyusun anggaran yang tersedia agar dapat memproduksi film “*Luckiest Man on Earth*”
3. Bagaimana penulis dapat mengawasi semua divisi dari tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana penulis dapat merealisasikan visi dan misi sutradara dalam menyampaikan visualisasi *inferiority complex* dengan menggunakan dialog yang *subtext* namun tetap dipahami oleh penonton?
2. Bagaimana penulis dapat merancang penganggaran dalam film “*Luckiest Man on Earth*” agar penggunaan keuangan dalam produksi sesuai dan tepat sasaran?
3. Bagaimana penulis sebagai seorang produser dapat mendistribusikan agar film ini dapat tampil ke festival film?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama pada film Proyek Tugas Akhir ini, yaitu :

1. Mempraktikan pemahaman penulis yang berperan sebagai produser dalam memproduksi sebuah film.

2. Memakai media film fiksi sebagai sarana untuk menyadarkan tentang *inferiority complex* kepada masyarakat Indonesia.
3. Dapat mendistribusikan film ini agar tayang pada festival film nasional maupun internasional.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang digarapnya film Proyek Tugas Akhir :

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan serta wawasan baru kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan sadar akan fenomena sosial *inferiority complex* sehingga dapat memiliki pemikiran yang lebih terbuka

2. Manfaat Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual.

Dapat mengidentifikasi serta merangkum fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar menjadi berbagai bentuk karya.

3. Manfaat Terhadap Penulis

Menambah wawasan serta kepekaan penulis terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga menjadi lebih peka terhadap situasi yang sedang terjadi.